

## PENGUATAN NILAI-NILAI DHARMA MELALUI PENDIDIKAN AGAMA DAN SASTRA HINDU PADA PERAYAAN HARI KUNINGAN SEBAGAI UPAYA PENINGKATAN KARAKTER DAN PELESTARIAN BUDAYA LOKAL

Ni Putu Gatriyani <sup>a,1</sup>, Ni Wayan Apriani <sup>b,2</sup>, Ni Kadek Ayu Paramandani <sup>c,3</sup>,  
I Wayan Sudiarta <sup>d,4</sup>

<sup>a,b,c</sup> STKIP Agama Hindu Amlapura, Amlapura, Indonesia

<sup>d</sup> Institut Agama Hindu Negeri Mpu Kuturan, Indonesia

<sup>1</sup>putuanik1986@gmail.com; <sup>2</sup>satwikaapri@gmail.com, <sup>3</sup>ayuparamandani@gmail.com,

<sup>4</sup>sudiartawy89@gmail.com

### ARTICLE INFO

### ABSTRACT

*This Community Service Program (PkM) aims to address the decline in philosophical understanding of the Kuningan holy day celebration and the minimal involvement of the younger generation in the preservation of local traditions. This PkM focused on four main objectives: to re-instill the values of Dharma associated with the Kuningan holy day; to integrate gamelan arts as a medium for cultural learning; to enhance community involvement in authentic cultural practices, literature, and rituals; and to develop religious character, discipline, responsibility, and mutual cooperation (gotong royong). The method employed was the Participatory Action Research (PAR) approach, implemented through interactive lectures on the values of Kuningan, group discussions, training and workshops on authentic Hindu literature such as geguritan, sloka, and palawakya, as well as mentoring in ritual practices and gamelan arts for children and adolescents. The results of this PkM showed a significant improvement in the understanding of the philosophical values of the Kuningan holy day, which directly impacted character strengthening. Furthermore, it resulted in the integration of an integrated religious-based gamelan teaching module and an increase in active community participation, especially among adolescents, in tradition preservation. This activity successfully demonstrated that preserving traditions through an educative-cultural approach is an effective strategy for strengthening national character based on local wisdom.*

**Keywords:** *Kuningan, Dharma Values, Character Building, Local Culture*

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini memiliki tujuan untuk mengatasi penurunan pemahaman filosofis perayaan hari raya Kuningan dan minimnya peran generasi muda dalam pelestarian tradisi lokal. PkM ini dilaksanakan dengan memfokuskan pada empat tujuan utama: menanamkan kembali nilai-nilai Dharma pada hari raya Kuningan; mengintegrasikan seni gamelan sebagai media

pembelajaran budaya; meningkatkan peran masyarakat dalam praktik budaya, sastra, dan ritual otentik; serta mengembangkan karakter religius, disiplin, tanggung jawab, dan gotong royong. Metode yang digunakan berupa pendekatan *Participatory Action Research* (PAR) melalui ceramah interaktif nilai-nilai Kuningan, diskusi kelompok, pelatihan dan *workshop* mengenai sastra otentik seperti *geguritan, sloka dan palawakya*, serta pendampingan dalam praktik ritual dan seni *bondres* dan gamelan untuk anak dan remaja. Hasil PkM menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada pemahaman nilai-nilai hari raya Kuningan yang berdampak terhadap penguatan karakter, terintegrasinya modul ajar gamelan berbasis agama, serta adanya peningkatan partisipasi aktif masyarakat, terutama remaja, dalam pelestarian tradisi. Kegiatan ini berhasil membuktikan bahwa pelestarian tradisi melalui praktik edukatif-kultural adalah strategi efektif dalam penguatan karakter bangsa berbasis kearifan lokal.

**Kata Kunci:** Kuningan, Nilai Dharma, Penguatan Karakter, Budaya Lokal

## 1. PENDAHULUAN

Hari Raya Galungan merupakan perayaan yang dilaksanakan oleh umat Hindu Bali sebagai wujud ungkapan syukur kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa atas terciptanya alam semesta beserta isinya, sekaligus sebagai momentum kemenangan *Dharma* melawan *Adharma* (Windia,2017). Kemenangan ini kemudian diperkuat dan disucikan kembali sepuluh hari setelah Galungan melalui perayaan Hari Raya Kuningan. Sebelumnya upacara suci ini diawali dengan mensucikan *Bhuana Agung* dan *Bhuana Alit* melalui upacara *Sugihan Jawa* dan *Sugihan Bali*, kemudian baru dilanjutkan dengan perayaan Hari Raya Galungan yang kemudian ditutup dengan perayaan Hari Raya Kuningan. Secara filosofis, Kuningan memuat nilai-nilai yang sangat penting bagi keberlangsungan Agama Hindu terkait dengan disiplin rohani, tanggung jawab sosial, dan peningkatan spiritualitas umat. Namun, observasi awal di lokasi mitra pengabdian menunjukkan adanya kesenjangan yang signifikan antara pelaksanaan ritual dan pemahaman esensi dari nilai-nilai *Dharma* yang terkandung di dalamnya. Perayaan Kuningan cenderung dianggap sebagai seremonial belaka yang selalu dilaksanakan namun minim dalam pemahaman makna, khususnya di kalangan generasi muda dan anak-anak. Dalam konsep *Catur Purushartha*, Dharma ditempatkan sebagai tujuan utama yang harus dipenuhi mendahului *Artha* dan *Kama*. Penempatan dharma di posisi pertama menegaskan bahwa segala upaya mengejar kekayaan atau pemenuhan keinginan harus didasarkan dan dikendalikan oleh nilai-nilai kebenaran, moral, dan etika yang disebut Dharma. Kegagalan dalam menjunjung *Dharma* akan membawa pada *Adharma* yang merusak tatanan sosial dan spiritual (Pudja,2004).

Kesenjangan ini semakin terlihat dengan belum maksimalnya pengintegrasian seni budaya lokal, seperti *dharmagita, bondres* dan gamelan, sebagai media edukasi seni dan budaya. Meskipun kesenian tersebut merupakan bagian dari *Panca Gita*. Menurut Bandem (2007) Seluruh unsur suara, baik yang dihasilkan melalui vokal (*Mantra* dan *Gita*), maupun instrumental (Gamelan dan Genta), diklasifikasikan sebagai *Panca Gita*

yang memiliki peran vital sebagai sarana *Dhwanisadhana* (sarana suara suci). *Panca Gita* bukan sekadar hiburan, melainkan wujud *stuti* dan *stawa* (pujian) yang berfungsi mengintegrasikan pikiran, ucapan, dan perbuatan umat dalam suasana sakral yang menopang kesempurnaan *Yadnya* yang tak terpisahkan dari upacara agama Hindu, namun faktanya perannya sebagai alat pembelajaran karakter dan transmisi budaya secara otentik belum terstruktur. Anak-anak dan remaja sering kali hanya berperan sebagai penonton, bukan pelaku aktif yang paham akan filosofi di balik adanya praktik budaya. Hal ini berimplikasi langsung pada melemahnya partisipasi masyarakat dalam pelestarian tradisi lokal secara otentik, termasuk sastra dan ritual yang diwariskan secara turun temurun karena masih bersifat hafalan tanpa paham tujuan dan maknanya.

menyikapi adanya permasalahan tersebut, kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini memiliki urgensi dalam menjawab tantangan penguatan identitas dan karakter bangsa berbasis kearifan lokal. Tradisi Kuningan memiliki potensi besar sebagai wahana untuk penguatan karakter yang meliputi sikap religius, disiplin, tanggung jawab, dan gotong royong. Melalui intervensi dalam bentuk pendidikan agama, pengajaran sastra Hindu, dan integrasi seni berupa *dharmagita*, *bondres* dan gamelan, diharapkan dapat terwujudnya revitalisasi pemahaman mendalam tentang nilai-nilai *Dharma* yang relevan dengan kehidupan kontemporer saat ini.

Berdasarkan latar belakang dan urgensi permasalahan di atas, maka tujuan utama dari kegiatan Pengabdian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: (1) Menanamkan kembali pemahaman mendalam tentang nilai-nilai *Dharma* yang terkandung dalam perayaan Kuningan; (2) Mengintegrasikan pendidikan seni baik *dharmagita*, *bondres* dan gamelan untuk acara agama Hindu sebagai media pembelajaran budaya bagi masyarakat, khususnya anak-anak dan remaja; (3) Meningkatkan peran masyarakat dalam pelestarian tradisi lokal melalui praktik budaya, sastra, dan ritual yang autentik; dan (4) Mengembangkan sikap religius, disiplin, tanggung jawab, dan gotong royong sebagai wujud penguatan karakter.

Kegiatan ini secara teoritik, berlandaskan pada konsep pendidikan berbasis kearifan lokal dan *experiential learning*, yang menjadikan praktik budaya dan agama seperti *dharmagita*, *bondres*, gamelan dan ritual sebagai media internalisasi nilai. Menjadikan konsep *Tri Hita Karana* (tiga penyebab kesejahteraan) dan ajaran *Dharma* sebagai kerangka filosofis untuk mengukur keberhasilan terhadap upaya penguatan karakter. Diharapkan hasil dari pengabdian masyarakat ini dapat memberikan kontribusi yang nyata dalam upaya melestarikan warisan budaya sekaligus menjadi model efektif bagi penguatan karakter berbasis tradisi Hindu.

## 2. METODE

Metode pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini menggunakan pendekatan *Participatory Action Research* (PAR) atau Penelitian Tindakan Partisipatif berbasis kearifan budaya lokal. Menurut Reason & Bradbury (2008) PAR menekankan bahwa penelitian tidak hanya dilakukan terhadap suatu komunitas, tetapi dilakukan bersama dan oleh komunitas tersebut. Tujuannya adalah untuk menghasilkan pengetahuan dan perubahan sosial yang relevan dan memberdayakan bagi partisipan, dengan cara yang etis dan mempromosikan keadilan sosial. Pendekatan ini diambil karena lebih menekankan pada partisipasi aktif seluruh komponen masyarakat baik itu tokoh adat, perangkat desa, masyarakat umum pemuda maupun anak-anak dalam setiap tahapan programnya. Pendekatan ini selain bertujuan menyelesaikan masalah, juga bertujuan meningkatkan kesadaran kritis dan kapasitas komunitas dalam;

mengidentifikasi masalah dan kebutuhan bersama dengan memastikan program relevan terhadap aspirasi, kondisi sosial, budaya, dan lingkungan setempat. Melakukan perencanaan Kolaboratif melalui rancangan rencana kerja dan peta program yang merupakan hasil dari kesepakatan dan komitmen bersama. Pelaksanaan Berbasis Partisipasi dengan melibatkan masyarakat sebagai subjek dan pelaksana utama dalam kegiatan tersebut untuk menjamin keberlanjutan dan rasa kepemilikan terhadap upacara adat maupun seni budaya lokal. Mendorong peningkatan Karakter dan pelestarian Budaya melalui internalisasi nilai-nilai *Dharma* dan praktik budaya lokal seperti perayaan hari raya Kuningan, seni pertunjukan berupa *bondres* dan *bleganjur*, *dharmagita* dan pengenalan sastra Hindu melalui pengalaman langsung.

Tahap pelaksanaan program PKM ini dibagi menjadi tiga tahapan utama yang bersifat siklus dan partisipatif. Adapun tahapannya adalah sebagai berikut:

#### 1. Tahap Persiapan (Perencanaan Partisipatif)

Pada tahap ini kegiatan berfokus pada pemetaan kondisi awal dan penyusunan rencana kerja yang kolaboratif seperti mengadakan Survei Awal dengan melakukan observasi partisipatif terhadap kondisi sosial, budaya, dan lingkungan desa untuk memetakan potensi daerah setempat dan tantangan yang mungkin dihadapi terkait Upaya internalisasi nilai *Dharma* dan pelestarian budaya pada perayaan hari raya Kuningan. Selanjutnya diadakan *Focus Group Discussion* (FGD) dengan masyarakat, tokoh adat dan perangkat desa, yang dilanjutkan dengan melakukan Wawancara Mendalam untuk menggali aspirasi, kebutuhan riil, pemahaman nilai-nilai *Dharma*, dan praktik budaya lokal yang saat ini berjalan. Kemudian tahap persiapan ini diakhiri dengan Penyusunan Rencana Kerja dan Peta Program yang dibuat berdasarkan hasil survei dan pelaksanaan FGD.

#### 2. Tahap Pelaksanaan (Aksi Partisipatif)

Tahap ini merupakan implementasi program inti yang berfokus pada penguatan nilai-nilai *Dharma* dan pelestarian budaya berupa perayaan hari raya Kuningan. Pada tahap pelaksanaan, kegiatan dilakukan dalam beberapa bentuk seperti; Kegiatan Ceramah Interaktif mengenai makna filosofis hari raya Kuningan, nilai-nilai *Dharma* baik dalam *Panca Sradha*, *Tri Hita Karana*, *Tri Kaya Parisudha* dan lainnya, serta relevansinya dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan Pelatihan dan *Workshop* tentang Sastra Hindu melalui pembacaan, pengapresiasian, dan mendalami pesan moral dalam sastra Hindu misalnya lewat geguritan, kidung, sloka, maupun Pelatihan praktis pembuatan sarana upacara hari raya Kuningan. Kegiatan Diskusi Kelompok seperti Dialog Reflektif, dan kegiatan Pendampingan Praktik Seni & Budaya yang melibatkan masyarakat, generasi muda dan anak secara langsung dalam pelaksanaan upacara Kuningan serta praktik seni pertunjukan lokal seperti *Baleganjur* dan *Bondres*. Setelah seluruh rangkaian kegiatan berakhir maka diadakan evaluasi. Tahap ini dilakukan untuk mengukur efektivitas program dan merencanakan adanya keberlanjutan dengan melibatkan masyarakat dalam proses penilaian program melalui diskusi terbuka, FGD dan kuesioner pasca-kegiatan. Evaluasi mencakup pencapaian tujuan, dampak program, dan tingkat kepuasan partisipan. Kemudian dilanjutkan dengan refleksi bersama antara tim PKM dan perwakilan masyarakat untuk menelaah kembali keberhasilan yang dicapai, tantangan yang dihadapi, dan merumuskan rencana keberlanjutan dari program yang sudah terlaksana.

Untuk dapat mengukur dampak dan efektivitas program, digunakan beberapa teknik pengumpulan data seperti observasi partisipatif yang dilakukan secara intensif selama tahap persiapan dan pelaksanaan, kemudian mengadakan wawancara mendalam kepada tokoh masyarakat pada tahap persiapan sampai evaluasi, pelaksanaan FGD untuk

mengenali kebutuhan, menggali tantangan, keberhasilan dan keberlanjutan. Dengan demikian hasil yang diharapkan dari pelaksanaan kegiatan PKM ini dapat terwujud dengan adanya peningkatan pemahaman secara mendalam terhadap nilai-nilai Dharma yang terkandung dalam perayaan Kuningan, mampu mengintegrasikan pendidikan seni gamelan untuk acara agama Hindu sebagai media pembelajaran budaya bagi masyarakat, khususnya anak-anak dan remaja, Meningkatnya peran masyarakat dalam pelestarian tradisi lokal melalui praktik budaya, sastra, dan ritual yang autentik dan masyarakat mampu mengembangkan sikap religius, disiplin, tanggung jawab, dan gotong royong sebagai wujud penguatan karakter.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 1. Peningkatan Pemahaman Nilai Dharma pada Perayaan Kuningan

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat berupa ceramah interaktif tentang pemahaman nilai dharma pada perayaan Kuningan berlangsung secara dinamis dan disambut positif oleh peserta. Pada tahap awal, peserta diberikan pemahaman konseptual mengenai esensi hari Kuningan sebagai momentum memuliakan hubungan harmonis antara manusia dengan Sang Pencipta, serta memelihara kesucian pikiran, perkataan, dan perbuatan. Metode ceramah interaktif diterapkan dengan memberikan kesempatan kepada peserta bertanya dan memberikan pandangan, sehingga komunikasi berlangsung dua arah. Suasana kegiatan menjadi lebih menarik dan tidak monoton karena peserta dilibatkan untuk menganalisis contoh konkret penerapan dharma dalam kehidupan sosial, seperti sikap disiplin, kejujuran, serta kepedulian terhadap sesama. Interaksi ini sejalan dengan pandangan bahwa proses pendidikan agama akan efektif apabila mengutamakan pembentukan kesadaran kritis, bukan sekadar transfer informasi (Sudarma, 2019).



**Gambar 01. Ceramah Interaktif**

Respon peserta menunjukkan antusiasme yang tinggi. Peserta menyatakan bahwa pemahaman mereka mengenai perayaan Kuningan yang sebelumnya bersifat ritualis kini berkembang menjadi pemaknaan filosofis yang berdampak bagi perilaku sehari-hari. Hal ini menguatkan pendapat bahwa nilai agama seharusnya diterapkan dalam aspek praksis kehidupan, sehingga tidak berhenti pada simbol upacara (Darmayasa, 2020). Kebermanfaatan kegiatan sangat terasa terutama dalam perubahan cara berpikir peserta yang mulai melihat Kuningan sebagai momentum introspeksi diri sekaligus memperbaiki

kualitas moral dalam keluarga dan masyarakat. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya berhasil meningkatkan literasi keagamaan, tetapi juga menumbuhkan kesadaran etis dan spiritual peserta sehingga tujuan pengabdian dapat tercapai secara optimal.

## 2. Integrasi Seni Karawitan sebagai Media Pembelajaran Budaya

Seni karawitan memiliki fungsi penting sebagai media pembelajaran budaya karena melalui irama, melodi, dan pola tabuh, peserta diperkenalkan pada nilai-nilai kearifan lokal. Melalui kegiatan PkM ini, tim juga mengadakan pelatihan karawitan khususnya Baleganjur yang menasar anak-anak dan remaja di Banjar Adat Bukit Kauh. Kegiatan tersebut bertujuan agar peserta tidak hanya memahami aspek musikal, tetapi juga mengenal filosofi, etika, dan tata krama yang melekat dalam tradisi. Karawitan menumbuhkan rasa identitas budaya, memupuk kedisiplinan, kerja sama, serta sikap hormat terhadap warisan leluhur. Selain itu, pembelajaran karawitan membantu melestarikan budaya melalui pewarisan nilai dan keterampilan secara langsung dari generasi tua ke generasi muda. Hal ini sejalan dengan pernyataan bahwa “karawitan tidak hanya menjadi seni bunyi, tetapi juga sarana pendidikan nilai budaya yang diwariskan secara turun-temurun” (Wisran, 2015). Dengan demikian, seni karawitan berfungsi sebagai sarana edukatif, pelestarian tradisi, sekaligus pembentukan karakter budaya dalam kehidupan masyarakat.



**Gambar 02. Pelatihan Baleganjur**

Respon peserta terhadap kegiatan ini sangat antusias. Mereka menunjukkan peningkatan keterampilan secara signifikan serta tumbuhnya rasa percaya diri untuk tampil pada ajang adat maupun kegiatan desa. Selain berkembang dari sisi musikalitas, peserta juga memahami nilai kebersamaan melalui proses kerja tim. Kegiatan ini sekaligus menjadi sarana pelestarian seni tradisi yang mulai jarang dilatihkan secara terstruktur di masyarakat. Keberhasilan pelatihan ini membuktikan bahwa pengabdian berbasis seni tradisi mampu memberikan kontribusi nyata bagi peningkatan kualitas SDM, pelestarian budaya, dan penguatan harmonisasi sosial. Sejalan dengan pendapat

Koentjaraningrat (2009) bahwa pelestarian budaya lokal merupakan langkah strategis dalam menjaga identitas bangsa di tengah arus modernisasi.

### 3. Peningkatan Peran Masyarakat dalam Pelestarian Tradisi Lokal

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa pelatihan dharmagita dan praktik membuat banten terbukti memberikan kontribusi nyata dalam meningkatkan peran serta masyarakat dalam pelestarian tradisi lokal, khususnya dalam rangka persiapan Hari Raya Kuningan. Hari Raya Kuningan merupakan bagian penting dalam rangkaian Galungan yang dimaknai sebagai momentum memuliakan leluhur serta memantapkan keseimbangan spiritual. Tradisi pembuatan banten dan dharmagita menjadi elemen pokok dalam perayaan ini karena keduanya mengandung nilai estetika, etika, dan spiritual yang saling melengkapi. Sejalan dengan fungsi dharmagita sebagai sarana penyucian pikiran, peserta pelatihan menunjukkan pemahaman yang lebih baik terhadap makna tembang suci yang dilantunkan pada saat upacara. Sebagaimana dinyatakan oleh Suasthi (2017), “*Dharmagita* tidak hanya menjadi ekspresi estetika, tetapi juga sebagai media pendidikan moral dalam upacara keagamaan.”

Dalam praktik pembuatan banten, peserta mendapatkan pendampingan intensif mulai dari pemilihan bahan, penyusunan, hingga pemahaman simbol filosofi yang terkandung dalam banten Kuningan seperti sesayut, ketupat, dan tamas. Respon peserta sangat positif, di mana mereka merasa kegiatan ini memberikan bekal keterampilan yang sebelumnya tidak mereka kuasai. Kegiatan ini memupuk kesadaran peserta akan pentingnya pelestarian warisan budaya yang menjadi manifestasi *bhakti* dalam pelaksanaan upacara agama. Hal ini sejalan dengan pandangan Titib (2003), “Upacara keagamaan merupakan wujud konkret *dharma* masyarakat Bali dalam menjaga keharmonisan hubungan dengan Tuhan, alam, dan sesama.”



**Gambar 03. Pelatihan Dharmagita**

Kebermanfaatan kegiatan ini terlihat dalam peningkatan partisipasi aktif masyarakat pada saat pelaksanaan Kuningan. Peserta yang telah mengikuti pelatihan tidak hanya mampu membuat banten secara mandiri, tetapi juga turut mengajarkan kembali kepada keluarga atau kelompok sosial di banjar. Bahkan dalam konteks

pelaksanaan *dharmagita*, beberapa peserta mulai berani memimpin tembang pada pelaksanaan persembahyangan, suatu hal yang sebelumnya jarang dilakukan. Dampak berkelanjutan ini menunjukkan bahwa pelatihan *dharmagita* dan pembuatan *banten* tidak hanya sebagai kegiatan seremonial temporer, tetapi menjadi sarana penguatan identitas budaya dan spiritual masyarakat Bali dalam menyambut hari suci seperti Kuningan. Dengan demikian, praktik budaya yang dilatihkan mampu menjaga kesinambungan tradisi sekaligus memperkuat rasa *menyama braya* dan *bhakti* umat Hindu.

#### 4. Pengembangan Sikap Religius, Tanggung Jawab dan Gotong Royong

Pelaksanaan kegiatan pelatihan *dharmagita*, pelatihan *baleganjur*, ceramah interaktif mengenai makna Hari Raya Kuningan, serta sosialisasi etika Hindu dalam melaksanakan *Yadnya* merupakan rangkaian program yang saling berhubungan dan berorientasi pada penguatan karakter religius dan sosial masyarakat. Pelatihan *dharmagita* menjadi fondasi utama dalam menumbuhkan sikap religius karena materi kakawin, kidung, dan sekar alit bukan hanya sekadar seni vokal, tetapi juga memuat ajaran moral, *tattwa*, dan rasa *bhakti*. Melalui latihan teknik vokal, pemahaman teks, serta praktik pementasan, peserta terlibat langsung dengan nilai-nilai kesucian dan spiritualitas yang menjadi landasan penting dalam penyelenggaraan upacara keagamaan.

Sejalan dengan itu, pelatihan *baleganjur* memberikan ruang bagi peserta untuk mempraktikkan seni karawitan sebagai sarana *yadnya*. *Baleganjur* mengandung unsur kekompakan, koordinasi, dan disiplin. Interaksi antarpemain dalam satu ensambel memupuk kemampuan bekerja sama dan sikap tanggung jawab terhadap peran masing-masing. Dengan demikian, pelatihan *baleganjur* tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan seni, tetapi juga sebagai media pembentukan karakter gotong royong serta rasa memiliki terhadap tradisi dan budaya lokal.

Kegiatan ceramah interaktif mengenai makna Hari Raya Kuningan memperkuat pemahaman peserta mengenai nilai *dharma* yang menjadi inti dari perayaan tersebut. Hari Raya Kuningan menekankan aspek kesucian pikiran, rasa syukur, serta peningkatan kualitas spiritual. Melalui dialog dan tanya jawab, peserta tidak hanya menerima materi secara pasif, tetapi juga menghubungkannya dengan pengalaman keseharian, sehingga nilai-nilai keagamaan dapat diterapkan dalam konteks sosial yang lebih luas.

Adapun sosialisasi etika Hindu dalam melaksanakan *Yadnya* melalui media Bondres melengkapi keseluruhan program dengan memberikan pedoman praktis mengenai sikap, *tata krama*, dan keselarasan tindakan dalam upacara. Pemahaman etika dalam *Yadnya* membantu masyarakat untuk melaksanakan upacara dengan penuh kesadaran, tertib, dan bertanggung jawab. Hal ini sejalan dengan pandangan Titib (2003) bahwa pelaksanaan upacara *Yadnya* tidak hanya bersifat simbolis, tetapi menuntut pemahaman *tattwa*, *susila*, dan upacara secara harmonis.

Secara keseluruhan, keterpaduan keempat kegiatan tersebut memberikan dampak holistik terhadap peningkatan kualitas sumber daya manusia dalam konteks keagamaan dan sosial. Pelatihan *dharmagita* membangun fondasi religius, pelatihan *baleganjur* menanamkan kerja sama dan tanggung jawab kolektif, ceramah Kuningan memperdalam pemahaman nilai spiritual, sedangkan sosialisasi etika *Yadnya* mengarahkan tindakan keagamaan agar berjalan sesuai dengan ajaran *dharma*. Dengan demikian, program-program ini secara simultan menciptakan masyarakat yang lebih religius, bertanggung jawab, dan menjunjung tinggi semangat gotong royong sebagai wujud nyata *dharma* dalam kehidupan sehari-hari.

#### 4. SIMPULAN

Pelaksanaan pendidikan Agama dan Sastra Hindu dalam konteks perayaan Hari Kuningan terbukti menjadi sarana strategis untuk menanamkan nilai-nilai dharma secara mendalam kepada masyarakat, terutama generasi muda. Melalui rangkaian upacara, simbol-simbol keagamaan, dan ajaran etika yang terkandung dalam sastra-sastra Hindu, peserta kegiatan mampu memahami makna filosofis Hari Kuningan sebagai momentum penyucian diri, penguatan kesadaran spiritual, serta peneguhan hubungan harmonis dengan leluhur (*atma siddhi*).

Integrasi pembelajaran agama dan sastra Hindu dalam perayaan ini tidak hanya memperkuat karakter religius, disiplin, bakti, dan tanggung jawab, tetapi juga menumbuhkan sikap welas asih serta rasa hormat terhadap tradisi. Lebih jauh, aktivitas budaya dan ritual yang dilaksanakan secara kolektif berperan sebagai media pelestarian budaya lokal Bali yang sarat nilai adi luhung. Karena itu, penguatan nilai-nilai *dharma* melalui perayaan Hari Kuningan menjadi upaya komprehensif dalam membentuk karakter yang humanis sekaligus menjaga keberlanjutan identitas budaya lokal di tengah tantangan modernitas. Dengan demikian, pendidikan Agama dan Sastra Hindu yang terintegrasi dalam perayaan Hari Kuningan tidak hanya berfungsi sebagai transfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga sebagai proses transformasi karakter dan bentuk nyata pelestarian budaya, sehingga relevan untuk terus dikembangkan dalam konteks pendidikan dan pengabdian masyarakat.

#### 5. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan puji syukur ke hadapan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* karena berkat anugerah-Nya kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan tema "*Penguatan Nilai-Nilai Dharma melalui Pendidikan Agama dan Sastra Hindu pada Perayaan Hari Kuningan sebagai Upaya Peningkatan Karakter dan Pelestarian Budaya Lokal*" dapat terlaksana dengan baik dan lancar di Banjar Bukit Kauh, Desa Tenganan Kecamatan Manggis Kabupaten Karangasem.

Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya penulis sampaikan kepada Forum Komunikasi Dosen (FKD) Bali dan Program Studi Pendidikan Bahasa Bali STKIP Agama Hindu Amlapura atas kolaborasi, dukungan akademik, serta kontribusi nyata dalam pelaksanaan kegiatan ini. Terima kasih pula kepada perangkat desa, tokoh adat, pemuda-pemudi, dan seluruh masyarakat Banjar Bukit Kauh, Desa Tenganan Kecamatan Manggis Kabupaten Karangasem yang telah memberikan ruang, partisipasi aktif, dan semangat kebersamaan sehingga kegiatan penguatan nilai-nilai *dharma* dapat berjalan efektif dan memberikan manfaat yang signifikan.

Penghargaan yang tulus juga disampaikan kepada seluruh panitia, mahasiswa, serta pihak lain yang tidak dapat disebutkan satu per satu, yang dengan dedikasi dan kerjasama telah membantu terselenggaranya program ini. Semoga kegiatan ini dapat menjadi inspirasi dan kontribusi berkelanjutan bagi pendidikan karakter, penguatan spiritualitas, serta pelestarian budaya lokal.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bandem, I Made. (2013). *Seni Pertunjukan Bali*. Denpasar: Arti Foundation.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bandem, I. M. (2007). *Etnologi Musik Bali*. STIKOM Bali Press
- Pande, I Gede. (2019). "Pedagogi Gamelan dalam Pendidikan Seni." *Jurnal Seni dan Budaya*, 7(2):55–64.
- Sudarta, I Nyoman. 2018. "Teknik Komposisi Gamelan Bleganjur." *Jurnal Karawitan*, 12(1): 15–22.
- Darmayasa, I. B. (2020). *Pendidikan Agama Hindu dan Pembentukan Etika Sosial*. Denpasar: Swasti Pustaka.
- Sudarma, I. M. (2019). *Metode Pembelajaran Interaktif dalam Pendidikan Hindu*. Surabaya: Paramita.
- Geriya, I. W. (2000). *Upacara Yadnya dan Simbol-simbol dalam Agama Hindu*. Denpasar: Yayasan Dharma Acarya.
- Paramita, I. R. (2020). *Keterampilan Membuat Banten dalam Pendidikan Hindu*. Denpasar: Pustaka Bali Post.
- Reason, P., & Bradbury, H. (Eds.). (2008). *The SAGE Handbook of Action Research: Participative*
- Sedyawati, E. (2006). *Seni Pertunjukan di Era Globalisasi*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Tilaar, H. A. R. (2002). *Pendidikan untuk Masyarakat Indonesia Baru*. Jakarta: Grasindo.
- Suasthi, Ni Wayan. 2017. *Dharmagita sebagai Pendidikan Moral Masyarakat Bali*. Denpasar: Pustaka Hindu.
- Sudarsana, I. K. (2018). *Pendidikan Agama Hindu Berbasis Budaya Lokal*. Yogyakarta: Deepublish.
- Titib, I Made. 2003. *Teologi dan Simbol-Simbol dalam Agama Hindu*. Surabaya: Paramita.
- Titib, I. M. (2003). *Teologi dan Simbol dalam Agama Hindu*. Surabaya: Paramita.
- Wiana, I. G. (2009). *Makna Upacara dan Upakara dalam Agama Hindu*. Denpasar: Pustaka Bali.
- Windia, W. (2017). *Filsafat Agama Hindu Bali*. Denpasar: Percetakan Pustaka Bali.